

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. VI No. 2 September 2021



PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **PENERAPAN ETIKA ISLAM PADA PROGRAM IICP (*INTERNASIONAL ISLAMIC CLASS PROGRAM*) TINGKAT SMP DI PONDOK PESANTREN PUNCAK DARUSSALAM PATOAN DAYA PAMEKASAN MADURA**
Jihan Amalia Syahidah, Wawan Setiawan (1-16)
- **MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**
(Sinergisitas Nilai-Nilai Spiritualisme dalam Pendidikan Islam)
Nur Alifah (17-32)
- **TASAWUF KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN AL-GHAZALI**
Yusuf Suharto, Ishmatun Nihayah (33-46)
- **IBNU ATHAILLAH DAN PENAFSIRAN ESOTERIC**
(Urgensitas Pemikiran Ibnu 'Athailah As-Sakandari dalam Nuansa Sufistik)
Fathur Rozi (47-58)
- **KONTRIBUSI ULAMA SUFI DALAM KEUTUHAN NKRI**
Irsad Akil (59-76)

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2021

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Pembina

Ahmad Syathori
Abdur Rosyid
Ahmad Kunawi

Pengarah

Imam Bashori
Fathur Rozi

Pimpinan Redaksi

Mochamad Abduloh

Dewan Editor

Ainul Yaqin

Anggota

Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH

Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi

- **PENERAPAN ETIKA ISLAM PADA PROGRAM IICP (*INTERNASIONAL ISLAMIC CLASS PROGRAM*) TINGKAT SMP DI PONDOK PESANTREN PUNCAK DARUSSALAM PATOAN DAYA PAMEKASAN MADURA**
Jihan Amalia Syahidah, Wawan Setiawan (1-16)
- **MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**
(Sinergisitas Nilai-Nilai Spiritualisme dalam Pendidikan Islam)
Nur Alifah (17-32)
- **TASAWUF KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN AL-GHAZALI**
Yusuf Suharto, Ishmatun Nihayah (33-46)
- **IBNU ATHAILLAH DAN PENAFSIRAN ESOTERIC**
(Urgensitas Pemikiran Ibnu ‘Athai’llah As-Sakandari dalam Nuansa Sufistik)
Fathur Rozi (47-58)
- **KONTRIBUSI ULAMA SUFI DALAM KEUTUHAN NKRI**
Irsad Akil (59-76)

MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Sinergisitas Nilai-Nilai Spiritualisme dalam Pendidikan Islam

Nur Alifah

Sekolah Tinggi Agama Islam Wali Sembilan Semarang

alifa040103@gmail.com

Abstract

Without realizing it, education experiences quality imbalance that multidimensional. Based on the phenomenon that continues develop today, there are at least three main reasons; *First*, education experiences process of reducing meaning, even degraded only memorization activities and skills to do examination (UN). *Second*, education is plunged into the process of commercialization, where education has turned into a commodity that traded and managed, such as industrial world that tends to be profit oriented. *Third*, education only express the superiorization of schools, it is schools become increasingly invulnerable, distanced, and suppress students parents, both subtly, and blatantly. This article was written with the aim for study Islamic education, which is then adapted to truth of Islamic teachings. The results talk that in the Industrial Revolution 4.0 era, Islamic education has a very important to formation of morals or morals for humans because with Islamic education lead and direct to physical and spiritual development will be able to form a personality in accordance with the teachings of Islamic religion.

Keywords: *Islamic Education, Spiritualism, Industrial Revolution.*

Abstrak

Tanpa disadari pendidikan sendiri mengalami ketimpangan mutu yang bersifat multidimensional. Berdasarkan fenomena yang terus berkembang saat ini, minimal ada tiga sebab pokok, yakni; *Pertama*, pendidikan mengalami proses pereduksian makna, bahkan terdegradasi hanya kegiatan menghafal dan keterampilan mengerjakan soal ujian (UN). *Kedua*, pendidikan terjerumus ke dalam proses komersialisasi, dimana pendidikan telah berubah menjadi komoditi yang diperjualbelikan atau diperdagangkan dan dikelola, seperti dunia industri yang cenderung berorientasi pada keuntungan (profit oriented). *Ketiga*, pendidikan hanya melahirkan superiorisasi sekolah, yakni sekolah menjadi semakin digdaya, berjarak, dan menekan orang tua siswa, baik secara halus, maupun terang-terangan. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menelaah pendidikan Islam, yang kemudian disesuaikan dengan kebenaran ajaran Islam. Hasil penelitian mengungkap bahwa dalam era Revolusi Industri 4.0 pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak atau moral bagi manusia sebab dengan pendidikan Islam memimpin dan mengarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani akan mampu membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kata kunci: *pendidikan islam, spiritualisme, revolusi industri.*

Nur Alifah

Pendahuluan

Umat Islam telah terseret ke dalam budaya global dan harus menerima konsekuensi yang muncul darinya sampai tingkat tertentu, umat Islam tertipu oleh budaya ini dan sebagai akibatnya terbelenggu ke dalam hal-hal yang tampaknya tak terpecahkan permasalahan seperti objektivitas akademik, dikotomi ulama intelektual, identitas, terorisme yang disebut paradigma minor mayor, dan masalah struktural kemiskinan. Masalah-masalah ini saling bergantung dan membutuhkan solusi menyeluruh untuk menyelesaikan mereka.

Dunia saat ini tengah memasuki era baru yang disebut “Revolusi Industri 4.0”. Sebuah era yang ditandai perubahan digitalisasi di segala bidang kehidupan. Inovasi dan persaingan global menjadi tuntutan dan kebutuhan yang tak terelakkan lagi. Antusiasme kalangan milenial menghadapi era baru ini di sisi lain memunculkan kekhawatiran yang besar di kalangan pendidik dan orang tua. Skill penguasaan teknologi yang menjadi ciri dan kelebihan generasi milenial tanpa diimbangi dasar moral etika yang kokoh dikhawatirkan akan menjadi bumerang hancurnya karakter positif dalam tumbuh kembang anak-anak.

Sebagai generasi penerus bangsa, anak didik diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi fitrahnya untuk melakukan gerakan revolusioner bagi kemajuan bangsa ke depan. Gerakan revolusioner ini bisa tercapai apabila anak didik tidak terjebak dengan gempuran modernitas yang membawa perubahan dan warna lain yang mengancam moralitas anak bangsa secara keseluruhan. Pendidikan diakui sebagai solusi utama dalam menumbuh-kembangkan potensi dan skill anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Namun, tanpa disadari pendidikan sendiri mengalami ketimpangan mutu yang bersifat multidimensional. Berdasarkan fenomena yang terus berkembang saat ini, minimal ada tiga sebab pokok, yakni; *Pertama*, pendidikan mengalami proses pereduksian makna, bahkan terdegradasi hanya kegiatan menghafal dan keterampilan mengerjakan soal ujian (UN). *Kedua*, pendidikan terjerumus ke dalam proses komersialisasi, dimana pendidikan telah berubah menjadi komoditi yang diperjualbelikan atau diperdagangkan dan dikelola, seperti dunia industri yang cenderung berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*). *Ketiga*, pendidikan hanya melahirkan superiorisasi sekolah, yakni sekolah menjadi semakin digdaya, berjarak, dan menekan orang tua siswa, baik secara halus, maupun terang-terangan.

Nur Alifah

Pendidikan Islam dalam eksistensinya sebagai komponen pembangun bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, forum pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang. Syamsul Ma'arif menyatakan bahwa pendidikan Islam saat ini sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengenaskan dan memprihatinkan.

Pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Kalau boleh sedikit bernostalgia, pendidikan Islam tidak bisa seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, baik bidang budaya, seni atau pendidikan. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidikan Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat. Dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai oleh negara-negara maju, negara-negara muslim masih terus bergantung kepada dunia Barat, hampir semua kehidupan baik pertahanan dan persenjataan, komunikasi dan informasi, ekonomi, perdagangan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Jika dihayati hal tersebut jelas merupakan sebuah sindiran yang memalukan, konsep al-Qur'an yang begitu luas mengajarkan tentang pendidikan justru kita sebagai umat Islam kurang memaksimalkan sumber yang ada untuk dapat diaplikasikan sebagai upaya kebangkitan pendidikan Islam di era modern saat ini. Ketertinggalan itu sedikitnya bisa dilihat dari eksistensi madrasah dan pesantren yang dulu memiliki peran strategis dalam mengantarkan pembangunan masyarakat Indonesia, kini antusiasme masyarakat untuk memasuki pendidikan madrasah dan pesantren (terutama yang masih bergumam dengan sistem *salaf*) mengalami penurunan yang cukup drastis. Kecuali pada pesantren (modern) yang mampu melakukan adaptasi dengan perkembangan global. Sikap pesimisme masyarakat terhadap pendidikan madrasah dan pesantren bisa dilihat dari adanya kekhawatiran universal terhadap kesempatan lulusannya memasuki lapangan kerja modern yang hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan keterampilan dan penguasaan teknologi.

Dalam artikel ini akan dibahas mengenai pembicaraan solusi di satu sisi, dan untuk menyusun strategi futuristik untuk menghadapi masalah tersebut di sisi lain.

Makna Pendidikan: Kembali Mengenal Hakekat Pendidikan

Pendidikan di Indonesia selama ini berjalan secara dualisme pendidikan (umum dan agama), sejak pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan yang bersifat *sekuler*,

Nur Alifah

sementara pendidikan Islam yang diwakili oleh pesantren tidak memperhatikan pengetahuan umum, sampai Indonesia merdeka, meskipun pada awal kemerdekaan masih mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistis. Pendidikan Islam di Indonesia dalam sejarah panjangnya, mulai pada masa penjajahan sampai Indonesia merdeka menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam.

Azyumardi Azra mengatakan, pendidikan Islam terlihat dalam penyusunan UU Sisdiknas 2003, walaupun ada sebagian pasalnya pemerintah belum merealisasikan secara konsisten, contohnya pasal 49 ayat 1 tentang anggaran pendidikan.¹ Sementara Huzair Sanaky mengatakan, upaya pemerintah untuk memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia dapat kita lihat komitmen mereka dalam penyusunan UU Sisdiknas 2003, walaupun perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional.

Bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam telah sepakat untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan menjamin kemerdekaan bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam. Dalam pasal 31 ayat 2 UUD 1945 pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Setelah Indonesia merdeka, umat Islam semakin menyadari pentingnya perjuangan umat Islam dalam meraih kemerdekaan, dan pemerintah berusaha melakukan memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia, dan sebagai realisasinya pemerintah Indonesia telah merumuskan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang diteruskan dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional, sebagai upaya pengintegrasian pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Setiap pembahasan tentang pendidikan Islam biasanya disertai dengan suatu pertanyaan “*Materi, sistem, dan metode pendidikan apakah yang dapat dikatakan bersumber dari ajaran Islam?*”. Tulisan ini menjawab pertanyaan tersebut khususnya dalam masalah akidah dan syariah, yang dihubungkan dengan kebenaran dan perkembangan materi ajaran agama serta kerukunan umat beragama.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999), 59.

Nur Alifah

Suatu pendidikan dinamakan pendidikan Islam, jika pendidikan itu bertujuan membentuk individu menjadi bercorak diri, berderajat tertinggi menurut ukuran Allah Swt dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah Swt. Christopher J. Lucas (1979) mengemukakan, pendidikan seharusnya menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pasangan hidup masa depan di dunia, serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghargai perubahan.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Harold G. Shane. Menurutnya²;

1. Pendidikan adalah cara memperkenalkan peserta didik pada keputusan soal yang timbul.
2. Pendidikan adalah cara menanggulangi masalah sosial tertentu.
3. Pendidikan adalah cara menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru.
4. Pendidikan adalah cara membimbing perkembangan manusia dan terdorong untuk memberikan kontribusi pada kebudayaan di masa mendatang.

Tidak sedikit pendapat para pakar dalam mendefinisikan pengertian pendidikan Islam. Paling tidak ada dua makna yang dapat dicari dari terminologi pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan tentang Islam. *Kedua*, pendidikan menurut Islam. Terminologi pertama lebih memandang Islam sebagai *subject matter* dalam pendidikan, sedangkan terminologi kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam pendidikan Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Hamīd al-Naṣīr dan Qullāh Abd al-Qādir Darwis terkait pengertian pendidikan Islam, ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.

Sementara itu, ‘Umar Muhammad al-Taumy al-Shaibany sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya. Pendidikan Islam selama ini banyak dipahami dalam pengertian yang pertama, sehingga konsep pendidikan Islam lebih menonjolkan pada materi, kurikulum dan metode sebagaimana seorang guru menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik.

Jika pendidikan Islam dimaknai hanya sekadar pengalihan nilai-nilai Islam (*transfer of islamic value*) dari generasi tua ke generasi muda maka dalam hal ini peserta didik kehilangan kesempatan

² Muhadjir Effendy, “Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam” dalam <https://rektor.umm.ac.id/files/file/Kumpulan%20Naskah/tantangan-pendidikan-masa-kini-dalam-perpektif-islam.pdf>, diakses pada 06 Februari 2022, pukul 10.35.

Nur Alifah

untuk berfikir kreatif dan progresif. Bila pengertian pendidikan Islam dipahami dengan konsep kedua, maka tidak akan memandang Islam sebagai seperangkat nilai yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, melainkan memandang pendidikan sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam. Karenanya, berarti Islam bukanlah mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, melainkan Islam lebih merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri, dengan demikian, Islam berarti mempunyai konsep-konsep tentang pendidikan yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.³

Pendidikan Islam di Tengah Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak atau moral bagi manusia. Pada era Revolusi Industri seperti saat ini jika tidak didasari oleh akhlak atau moral yang kuat, maka akan menjadikan manusia terhanyut dalam berbagai macam teknologi yang tersaji pada era ini, yang akan membawa manusia tidak memiliki kontrol yang dapat menjerumuskan pada hal yang dapat merusak pola pikir, sikap dan keyakinan manusia. Agar akhlak atau moral manusia dapat terbentuk secara baik di era Revolusi Industri 4.0 melalui peran pendidikan karakter harus berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai-nilai moral universal (*absolut*) yang bersumber dari agama yang diturunkan yang disebut juga dengan peraturan emas.

Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar. Menurut para psikolog beberapa nilai dasar karakter adalah cinta Tuhan dan ciptaan-Nya (alam dan isi), tanggung jawab, kejujuran, hormat dan sopan santun, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, persatuan dan cinta. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: amanah, hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, kejujuran, berani, rajin, disiplin, visioner, adil, dan integritas (bandingkan dengan sifat nabi Muhammad Saw).⁴

Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Sw dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil dan berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, santun, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

³ Arif Rahman, Dkk, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0* (Depok: Komajoso Press, 2019), 16.

⁴ Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Bangsa" dalam <https://media.neliti.com/media/publications/57084-ID-peran-pendidikan-agama-islam-dalam-membe.pdf>, Diakses pada 04 Februari 2022, pukul 14.03.

Nur Alifah

Pendidikan Islam pada umumnya dipahami sebagai mata pelajaran yang terdiri dari bidang al-Qur'an, Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Seluruh bidang ilmu tersebut pada dasarnya adalah bersumber pada al-Qur'an dan *al-Sunnah* atau dalil-dalil *naqli* yang dilengkapi dengan dalil-dalil *aqli* dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan dalil *naqli*, yaitu tidak bertentangan dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, ibadah dan akhlak mulia. Dengan demikian, bahwa inti pendidikan Islam itu sesungguhnya pendidikan tentang keimanan, ibadah, akhlak mulia, dan ketakwaan yang transformatif. yaitu bukan keimanan yang semata-mata untuk Tuhan (*teo-centris*), tetapi keimanan untuk Tuhan (ikhlas) semata-mata karena Allah, namun hasilnya tercermin dalam keyakinan, ucapan dan perbuatan. Dengan kata lain, iman yang dikehendaki adalah iman yang mampu membina hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan manusia. Iman yang mempengaruhi berbagai aktivitas kehidupan manusia dalam segala bidang, termasuk dalam membangun kebudayaan dan peradaban.

Ada beberapa pemikiran yang mendasari tentang pentingnya membahas akhlak dalam hubungannya dengan pendidikan sebagai berikut;⁵

Pertama, naluri dasar manusia baik secara individu, maupun sosial menginginkan sebuah kehidupan yang tertib, aman, damai, dan nyaman, sehingga memungkinkan mereka dapat mengaktualisasikan seluruh potensinya, berupa cipta, rasa dan karsanya secara optimal, dalam bentuk kebudayaan dan peradaban. Guna mewujudkan keadaan yang demikian itu diperlukan adanya norma, akhlak, aturan dan nilai-nilai moral yang disepakati bersama dan digunakan sebagai acuan.

Kedua, karena demikian pentingnya, akhlak telah menjadi perhatian dan misi para nabi dan rasul, serta cita-cita yang ingin diwujudkan oleh para filsuf, pujangga dan lainnya. Setiap nabi dan rasul pada umumnya datang atau diutus oleh Tuhan kepada suatu wilayah yang masyarakatnya dalam keadaan *chaos* (kacau balau) yang disebabkan karena akhlaknya menyimpang.

Ketiga, karena demikian beratnya memperbaiki akhlak masyarakat, maka akhlak telah menjadi perhatian para filsuf, pujangga, dan para pendidik. Mereka berupaya menjelaskan terminologi akhlak dalam hubungannya dengan etika, moral, budi pekerti, adab, dan sopan santun, macam-macam akhlak dan manfaatnya, serta cara-cara menanamkan akhlak yang mulia dan menghilangkan akhlak yang tercela dari diri seseorang.

Keempat, bahwa menanamkan akhlak yang mulia dan membersihkan akhlak yang tercela dari diri seseorang adalah termasuk salah satu tugas utama dari pendidikan. Hal ini misalnya dapat dilihat

⁵ Arif Rahman, Dkk, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0...*, 195.

Nur Alifah

dari berbagai rumusan tentang tujuan pendidikan yang pada intinya ingin mewujudkan sosok manusia yang berakhlak.

Kelima, bahwa inti ajaran agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul, serta nasihat dan wejangan yang dibawa oleh para filsuf dan ahli pikir berisikan ajaran tentang akhlak yang mulia. Ajaran tentang akidah dan ibadah dalam agama ditunjukkan bukan hanya bersifat seremonial dan melahirkan kesalehan individual, melainkan merupakan sebuah komitmen untuk mewujudkan akhlak yang mulia serta melahirkan kesalehan sosial.

Sistem Pendidikan Berbasis Ajaran Islam

Pendidikan Islam merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam mendapat legitimasi untuk eksis dan mendapatkan tempat untuk hidup dan berkembang di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat Islam sebagai warga mayoritas. Akomodasi negara terhadap sistem pendidikan Islam menjadikan sistem dan lembaga pendidikan Islam memiliki landasan kuat untuk dikembangkan dengan support dana dan atensi dari negara. Oleh karena itu, negara berkewajiban untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan keagamaan dilaksanakan dalam berbagai jalur yaitu formal, informal dan non-formal.⁶

1. Bentuk Penyajian Materi dalam Pendidikan Islam

Agama Islam menuntut agar manusia dididik dengan segala totalitasnya (jasmani, akal, dan jiwa) tanpa perbedaan dan pemisah, dan sepadat mungkin disajikan secara simultan. Hal ini terlihat jelas dalam materi-materi yang di sajikan al-Qur'an dan Hadis. Uraian-uraian nya tidak hanya sekedar menyentuh jiwa, tetapi juga diiringi dengan argumentasi-argumentasi logis, atau yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (anak didiknya) melalui penalaran akalnya. Dengan ini, manusia akan merasa diajak berperan dalam menemukan, memiliki, dan bertanggung jawab untuk memeliharanya

Kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat walaupun materi yang disajikan bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, namun ia telah disusun sedemikian rupa untuk disesuaikan dengan sistematika ilmiah. Disadari atau tidak, persesuaian itu telah melucuti segi-segi *rubaniyah* dan *aqliahnya*, suatu hal yang selalu mengiringi setiap materi yang disajikan al-Qur'an dan Hadis.

⁶ Ibid., 195.

Nur Alifah

Sehingga, pada akhirnya, walaupun berhasil, kita hanya berhasil melahirkan “ilmuwan-ilmuwan di bidang agama” bukan “agamawan-agamawan yang berilmu”.

Dari kenyataan seperti itu, maka tidak heran lah kalau para anak didik atau bahkan pendidik sendiri merasa kesulitan dalam memahami petunjuk-petunjuk syariat Islam, apalagi melaksanakannya. Hal ini dapat menimbulkan tuntutan-tuntutan pembaharuan yang tidak sejalan dengan ketetapan dan nilai-nilai Islam. Apa yang dikemukakan di atas menuntut agar materi pendidikan agama disajikan dengan menjelaskan *hikmah al-tashri'*-nya. Hal ini diusahakan dengan tujuan agar anak didik dapat memahami dan menghayati sebab dan manfaat yang diperoleh, tentu setelah materi-materi yang disajikan itu telah dipertimbangkan secara masak. Hal ini dapat diterapkan dalam penyajian materi pendidikan, sebagai berikut;

a. Materi di Bidang Akidah

Secara umum, para ahli keislaman mengakui bahwa materi-materi yang ditemukan dalam berbagai kitab akidah (teologi) tidak sepenuhnya lagi relevan dengan kondisi masa kini. Materi-materi tersebut diambil oleh generasi demi generasi. Sedangkan penulisannya pertama kali dipengaruhi oleh situasi sosial politik ketika itu, yang tergambar dalam superioritas pemerintahan dinasti-dinasti yang mewakili umat Islam, dan pertikaian kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menimbulkan kedengkian dan perselisihan diantara mereka. Ekses-ekses negatif dari hal tersebut masih terasa hingga kini. Ia antara lain, tergambar dalam kata-kata “*kafir*” yang terlontar ke kanan dan ke kiri seperti bola. Hal ini menimbulkan berbagai pendapat yang jauh dari ajaran agama, bahkan menimbulkan kesalahpahaman terhadap istilah-istilah al-Qur’an dan Hadis.

Seperti telah diuraikan di atas, materi-materi pelajaran agama yang didambakan adalah yang menguraikan kebenaran ajaran agama sesuai dengan perkembangan masyarakat, dan sekaligus mendorong terwujudnya kerukunan hidup antar umat agama. Dengan kata lain, ia berusaha mewujudkan kerukunan yang tidak mengakibatkan pendangkalan atau kekaburan ajaran, sebagaimana tidak pula terjadi uraian kebenaran ajaran yang mengakibatkan terganggunya kerukunan.

b. Materi di Bidang Syariat

Materi-materi seperti bersuci, aurat, sholat, dan zakat merupakan materi yang harus disajikan kepada anak didik sedini mungkin, tentu saja penyajiannya harus sejalan dengan

metode yang digunakan al-Qur'an sambil menekankan *hikmah al-tashri'* (hikmah di balik penetapan suatu hukum keagamaan) yang dapat dijangkau oleh pemikiran mereka.

Dalam hal bersuci dan shalat, kita memuji keberanian moral Syaikh Nādim al-Jisr, seorang mufti Lebanon dan anggota pusat kajian Islam Mesir, *Majma' al-Buhūth al-Islāmiyah*). Dalam pusat kajian Islam Mesir II (1965), ia mengatakan bahwa untuk menyadarkan pemuda-pemudi yang mereka hadapi dalam meninggalkan shalat akibat kesulitan yang mereka hadapi dalam bersuci, kita berkewajiban untuk memudahkan mereka bersuci dengan atau tanpa air pada saat adanya halangan, agar mereka merasa mudah dalam melaksanakan shalat dan terbiasa dengannya. Shalat inilah yang kelak menghalangi mereka melakukan pelanggaran dan kekejian, sebagaimana ia pula yang kelak menghalangi mereka bertayammum tanpa alasan yang dibenarkan. Seperti dalam firman Allah Swt:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ
“Bacalah Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-‘Ankabut [29]: 45).

Hal ini lebih baik daripada meninggalkan shalat. Demikian pula, ada baiknya mempermudah menjamak dua shalat di saat adanya halangan, dengan bersandarkan pendapat kepada pendapat ulama Hanafiyah yang memperbolehkannya. Pendapat terakhir ini sama dengan pendapat Muhammad Abduh. Bahkan, sebagaimana diceritakan oleh Muhammad Rasyid Ridha, Beliau secara pribadi mengamalkannya. Syaikh Ahmad Hasan al-Baqury, Mantan rektor Universitas Al-Azhar dan menteri waqaf dan urusan Al-Azhar di Mesir, berpendapat bahwa wanita yang memakai pewarna kuku (*nail polish*) tidak diharuskan menghilangkannya sebelum bersuci. Pendapat ini dianalogikan dengan pendapat Imam Malik yang tidak mengharuskan pemakai cincin yang sempit untuk melepaskannya ketika berwudhu, walaupun air tidak menyentuh bagian jari yang ditutupi cincin tersebut.⁷

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan yang paling utama adalah al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an yang memberikan prinsip sangat penting bagi

⁷ M Quraish Shihab, *“Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”*, (Bandung: Mizan, 1996), 287.

Nur Alifah

pendidikan, yaitu memberikan penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan pada al-Qur'an dan Hadis atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemadharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, hasil pemikiran ulama, cendekiawan muslim, ulama filsuf, khususnya dalam pendidikan islam menjadi rujukan penting. Pemikiran mereka pada dasarnya merupakan refleksi terhadap pokok ajaran Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu, apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, jelas warisan pemikiran Islam mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karena itu, terlepas pula keragaman warisan pemikiran Islam tersebut, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

2. Integrasi Nilai-Nilai Spiritualisme dalam Pendidikan di Era Kontemporer

Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa pendidikan hendaknya serba meliputi. Sebagaimana yang terungkap dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 1-34 yang intinya pendidikan hendaknya memberi penyadaran potensi fitrah keagamaan, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan, akhlak serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk senantiasa beramal saleh dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Konformisme atau cepat merasa puas dengan keadaan yang ada menjadi kendala mendasar dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan dasar dan menengah masih menggunakan model kurikulum lama dengan mengandalkan pendidikan dasar agama sebagai bekal mengajarkan pendidikan agama lebih lanjut kepada masyarakat. Pembahasan yang diajarkan pun masih banyak menekankan aspek normatif dengan mengesampingkan aspek transformatif dalam konteks sosio-kultural masyarakat. Jangan kaget bila ada sekelompok ikhwan yang sudah merasa cukup hanya dengan mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang datang dari tokoh-tokoh *salaf* dan menganggap tabu ilmu-ilmu lain (kontemporer) yang sebenarnya sama pentingnya. Kiranya kita perlu menata ulang pemahaman hadis Nabi Muhammad Saw, yang artinya: *"Barang siapa yang menginginkan dunia maka harus dengan*

Nur Alifah

ilmu dan barang siapa yang menginginkan akhirat maka harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kedua-duanya (dunia akhirat) maka harus dengan ilmu.”

Sesungguhnya Allah telah mendasari pokok-pokok agama dengan kitabnya-Nya. Allah juga telah menguatkan dan mengokohkan dasar-dasar ilmu dan keyakinan dengan firman-Nya, juga memberikan kefahaman dalam bidang agama kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya untuk mendapatkan kebaikan. Maka Allah Swt memerintahkan untuk⁸:

- a. Berpegang teguh kepada-Nya dan kepada segala sesuatu yang berasal dari-Nya serta bisa menyampaikan kepada-Nya. Allah berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 103).

وَكَيْفَ تُكْفِرُونَ وَأَنْتُمْ تُنَلِّىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِمِ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 101).

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسُيِّدْ لَهُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ مِنْهُ وَفَضْلًا وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

“Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya.” (QS. al-Nisa’ [4]: 175).

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, “Kami mendengar, dan kami taat.” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Nur [24]: 51).

Sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan alam semesta dalam tatanan yang indah kemudian menjadikan segala sesuatu memiliki fungsi dan kegunaan. Jika seorang makhluk sudah melewati batas fungsinya, maka ia akan ditimpa kerusakan dan penyakit dari berbagai penjuru. Seyogyanya sebagai seorang muslim dapat menghisab diri, dan bersungguh-sungguh

⁸ Hannan Putra, “Berpegang Teguh Pada Sunah Rasulullah (2 habis) dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/11/02/mcv1ru-berpegang-teguh-pada-sunah-rasulullah-2habis>, diakses pada 6 Januari 2022, pukul 20.13.

Nur Alifah

dalam mempelajari pendidikan yang benar dan bersih dari segala unsur Barat dewasa yang melanda akhlak dan moral. Unsur-unsur Barat menyusup ke dalam peradaban Arab dan pendidikan Islam, sehingga mampu menghancurkan apa yang di hadapannya berupa akhlak mulia, adat-istiadat utama dan norma-norma luhur. Semuanya ambruk di hadapan peradaban Barat.

Menjauhi hal-hal yang membahayakan agama dan masyarakat, dan memelihara perintah-perintah Allah. Mempertebal rasa malu, memegang teguh batasan syariat Islam, dan berakhlaklah dengan akhlak yang telah diajarkan Allah Swt kepada istri-istri Nabi Saw. Allah Swt berfirman:

أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْرِنَهُنَّ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا رَحِيمًا

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. al-Ahzab [33]: 59).

- b. Mengambil dan mengikuti secara mutlak segala apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw baik berupa ucapan, perbuatan, maupun semua tingkah laku Beliau, sebab apapun yang diucapkan dan diperbuat oleh Beliau semuanya berdasarkan bimbingan wahyu dari Allah Swt. Allah Swt berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“(Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan *al-Dhikr* (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (QS. al-Nahl [16]: 44).

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً مِّنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Harta rampasan (*fai*) dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.” (Q.S. al-Hashr [59]: 7).

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حَمَلْتُمْ ۗ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۗ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

“Katakanlah, Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.” (QS. al-Nur [24]: 54).

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ ۖ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

“Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barangsiapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih.” (QS. al-Fath [48]: 17).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 31).

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْلُونَ مِنْكُمْ لِيُؤَادُوا فُلَيْحَدْرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (QS. al-Nur [24]: 63).

Demikian, telah ditetapkan oleh Rasulullah dalam sabdanya yang berbunyi:

“Sesungguhnya sebaik-baiknya sabda adalah al-Qur’an dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Baginda Habibillah Rasulullah Muhammad Saw dan sejelek-jeleknya urusan adalah semua pembaharuan yang bertentangan dengan syariat” (HR. Imam Bukhari dari Ibnu Mas’ud).

Rasulullah Saw menunjukkan bahwa mencari petunjuk itu dengan cara mengikuti mereka. Dari sini kita mengetahui bahwa mencari petunjuk adalah dengan cara mengikuti mereka dalam segala perilaku dan suri tauladan mereka, baik yang lahir maupun yang batin. Adapun perilaku batin itu telah masyhur dan mutawatir dari semua ucapan perbuatan dan ahwal para sahabat. Di antara riwayat dari Sayyidina Abu Bakar, bahwasannya ia berkata; ada tiga ayat yang telah menyibukkanku dari hal lain adalah⁹:

Pertama, firman Allah Swt:

⁹ Achmad Asrori Al Ishaqy, *al-Muntakhabāt fī Rābiṭah al-Qalbiyah wa Ṣīlah al-Ruḥiyah*, (Surabaya: Al Wawa, 2015), 146.

وَأِنْ يَّمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ يَهْدِيهِ اللَّهُ لِيُخْرِجَهُ مِنَ الْعُسْرِ الرَّحِيمِ

“Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Yunus [10]: 107).

Ayat ini menegaskan bahwa jika telah meyakini akan Allah pasti menghendaki kebaikan, tidak ada satu pun yang mampu menggantikannya. Dan jika Allah menghendaki keburukan, tidak ada satu pun yang bisa menolaknya.

Kedua, firman Allah Swt:

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (QS. al-Baqarah [2]: 152)

Ayat ini mengungkap tentang tuntutan untuk menyibukkan diri dengan mengingat Allah dan melupakan mengingat selain Allah.

Ketiga, firman Allah Swt:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Hud [11]: 6).

Ayat menjelaskan tentang jaminan rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. tidak ada yang terlewatkan oleh catatan agung-Nya.

Sedangkan, dasar hukum wajibnya mengikuti *Salafus Shalih* menurut al-Qur’an, dijelaskan:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۗ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. al-Nisa’ [4]: 115).

Kesimpulan

Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu menjadi bercorak diri, berderajat tertinggi menurut ukuran Allah SWT dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah SWT. Dalam era Revolusi Industri 4.0 pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak atau moral bagi manusia sebab dengan pendidikan Islam memimpin dan

Nur Alifah

mengarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sistem pendidikan seharusnya dihubungkan dengan kebenaran dan perkembangan materi ajaran agama serta kerukunan umat beragama, artinya materi disajikan bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, dan telah disusun sedemikian rupa untuk disesuaikan dengan sistematika ilmiah. Penerapan nilai-nilai *salafus shalih* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam era revolusi ini yang mulai kering akan nilai-nilai spiritualisme. Sehingga perlu untuk kembali pada al-Qur'an dan Hadis, dan tentunya semua kebaikan berada dalam mengikuti *salafus shalih*. Tidak ada gunanya seorang yang berjalan pada selain jalan *salafus shalih*, baik dalam amaliah, ucapan dan perbuatan mereka.

Daftar Pustaka

Anwar, Syaiful, "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Bangsa" dalam <https://media.neliti.com/media/publications/57084-ID-peran-pendidikan-agama-islam-dalam-membe.pdf>, Diakses pada 04 Februari 2022.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999.

Effendy, Muhadjir, "Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam" dalam <https://rektor.umm.ac.id/files/file/Kumpulan%20Naskah/tantangan-pendidikan-masa-kini-dalam-perpektif-islam.pdf>, diakses pada 06 Februari 2022.

Ishaqy (al), Achmad Asrori, *al-Muntakhabāt fī Rābi'ah al-Qalbiyah wa Šilah al-Ruḥiyah*, Surabaya: Al Wava, 2015.

Putra, Hannan, "Berpegang Teguh Pada Sunah Rasulullah (2 habis)" dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/11/02/mcv1ru-berpegang-teguh-pada-sunah-rasulullah-2habis>, diakses pada 6 Januari 2022.

Rahman, Arif, Dkk, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, Depok: Komojoso Press, 2019.

Shihab, M Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996.